

# PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK TARI TRADISIONAL KELAS VIII SMP

Mila Lailatul Rif'ah, Tri Wahyuningtyas \*

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i22025p199-213

## Kata kunci

model Jigsaw  
pembelajaran kooperatif  
Penelitian Tindakan Kelas  
kualitas pembelajaran

## Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam memperbaiki proses belajar dan mengajar. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII C SMP Negeri 27 Malang pada pelajaran seni budaya materi tari tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi pokok tari tradisional kelas di VIII C. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penggunaan dua siklus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Jigsaw, dimana model ini dianggap efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan salah satu dari variasi pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, dengan kelompok ahli yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai materi ajar. Keberhasilan peserta didik pada bidang kognitif (56,76 persen) dan pada bidang psikomotorik (43,33 persen) pada siklus pertama. Sebaliknya, keberhasilan peserta didik pada bidang kognitif dan psikomotorik (96,67 persen) pada siklus kedua.

## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya, pendidikan seni budaya adalah pendidikan yang berbasis budaya, memberikan pengalaman serta perkembangan peserta didik melalui kegiatan berekspresi atau berkreasi. Pendidikan seni budaya memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik baik mengenai materi pelajaran, mendorong peserta didik untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk kepribadian dan akhlak (Fitriani, 2023; Supatmo, 2021). Perkembangan peserta didik melalui kegiatan berekspresi dan berkeaktifitas serta memberikan pengalaman merupakan salah satu manfaat dari pendidikan seni budaya (Desyandri, 2019). Kemampuan peserta didik dalam berkeaktifitas, berekspresi dan terampil di setiap jenjang pendidikan adalah tujuan dari pembelajaran seni tari (Setiawati, 2006).

Pembelajaran di sekolah tidak akan terpisahkan oleh kompetensi dasar dan kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan bentuk penguasaan peserta didik terhadap keterampilan, pengetahuan, dan sikap setelah pemberian materi pembelajaran. Fungsi kompetensi dasar digunakan oleh guru sebagai dasar dalam menyusun indikator kompetensi pada pembelajaran di kelas. Kompetensi inti merupakan penjabaran antara mata pelajaran, muatan pelajaran, dan materi ajar sebagaimana upaya dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL). Fungsi

kompetensi dasar yaitu sebagai acuan dalam mengorganisasikan kompetensi dasar, dimana kegiatan pembelajaran yang dihasilkan dari kompetensi dasar harus selaras dengan kompetensi inti.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa, pembelajaran seni budaya di sekolah tidak lepas dari kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu KD 3.1. memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari. Selain kompetensi dasar dan kompetensi inti, pembelajaran di kelas harus memiliki suatu perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran diperlukan untuk pembelajaran di kelas selain kompetensi dasar dan kompetensi inti, dan merupakan unsur-unsur yang perlu disiapkan guru sebelum memulai pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran digunakan oleh guru yang terdiri dari silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang dibuat melalui kegiatan penyusunan dari materi pokok. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara menyeluruh dari materi pokok yang mengacu pada silabus.

Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran Jigsaw telah banyak dilakukan di berbagai bidang studi dan menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Jeppu et al. (2023) mengungkapkan bahwa model Jigsaw memberikan pengalaman belajar yang kolaboratif, di mana siswa tidak hanya memahami materi lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi dan interaksi kelompok. Dalam studi mereka, ditemukan bahwa strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep-konsep akademik secara lebih mendalam. Prasetyo et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan Jigsaw dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP mampu meningkatkan minat belajar siswa, karena metode ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dan merasa memiliki peran dalam kelompoknya.

Di bidang sains, penelitian Doymus (2008) menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep kimia, khususnya dalam pembelajaran ikatan kimia, karena siswa mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan kembali materi yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini didukung oleh Costouros (2020), yang membandingkan pembelajaran dengan metode ceramah tradisional dan model Jigsaw, di mana hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model Jigsaw memiliki nilai akademik yang lebih tinggi serta pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Studi-studi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran seni, terutama seni tari, model Jigsaw juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Ayuni (2021) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Kerinci secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam menguasai teknik gerak dasar. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, saling mengoreksi, serta memberikan masukan terhadap performa satu sama lain, sehingga terjadi proses belajar yang lebih mendalam dan konstruktif. Studi lain oleh Cahyanti et al. (2024) mengenai implementasi model Jigsaw dalam pembelajaran Tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara Badung juga menunjukkan hasil serupa, di mana siswa lebih mudah memahami struktur gerakan dan meningkatkan ekspresi tari mereka melalui interaksi yang intensif dalam kelompok belajar.

Selain pada bidang seni, penelitian lain yang dilakukan oleh Ndriaastuti et al. (2024) serta Aistina dan Maharani (2025) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw tidak hanya

meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis seni, hal ini dapat menjadi faktor penting, karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori tari tradisional, tetapi juga mampu menerapkan dan menampilkan gerakan secara tepat dan ekspresif. Dengan demikian, berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu, model pembelajaran Jigsaw memiliki potensi besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok tari tradisional, baik dalam aspek teori maupun praktik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini serupa dengan penelitian Ning Endah Sri Rejeki yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII G Semester 2 SMP Negeri 2 Toroh Grobogan." Penelitian ini bertujuan untuk melatih guru dalam penggunaan model Jigsaw dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan metode belajar kooperatif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika kelas VIII G di SMP Negeri 2 Toroh Kabupaten Grobogan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) Guru memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menerapkan elemen-elemen proses belajar mengajar pada siklus II dan 2) Nilai ulangan peserta didik meningkat secara signifikan pada setiap siklus. Penelitian ini menunjukkan bahwa model kooperatif Jigsaw sangat efektif dalam pembelajaran berbasis masalah (PBM), yang diharapkan dapat mengembangkan dan diterapkan lebih luas oleh guru di kelas.

Penelitian serupa lainnya juga ditemukan pada penelitian tentang "Penerapan metode pemodelan pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Rejoso Nganjuk", yang menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa dan jumlah peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa dengan cara yang lebih terstruktur dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran tari tradisional di kelas VIII C SMP Negeri 27 Malang, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan materi tari tradisional, yang sebelumnya tidak tercapai melalui model pembelajaran konvensional. Melalui penerapan model Jigsaw, diharapkan siswa dapat menguasai materi dan keterampilan tari dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi mereka dalam pertunjukan tari pada acara Bulan Bahasa.

Sebagai model pembelajaran kooperatif, Jigsaw memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen, yang saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan informasi untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dengan karakteristik ini, model Jigsaw memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri dan membantu sesama anggota kelompok, yang pada akhirnya menciptakan rasa saling ketergantungan positif antar siswa (Lie, 2008). Dalam pembelajaran tari tradisional, model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi keterampilan gerak dan teknik tari, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan.

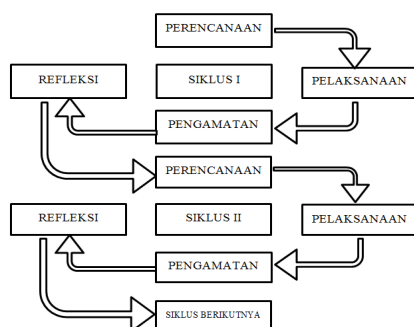
## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII C dalam materi tari tradisional berdasarkan hasil nilai KKM yang lebih rendah dibandingkan kelas A, B, dan D. Kelas VIII C terdiri dari 30 peserta didik dengan nilai rata-rata yang belum memenuhi standar. Rendahnya nilai ini disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang efektif serta faktor internal yang memengaruhi pemahaman

peserta didik. Selain pemilihan model pembelajaran, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan hasil belajar.

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang bertujuan mengumpulkan, menafsirkan, dan menguraikan data yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran Jigsaw (Wijaya, 2020) dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Jeppu, Kumar, & Sethi, 2023) pada materi tari tradisional di kelas VIII C SMP Negeri 27 Malang. Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan persepsi peserta didik serta bersifat induktif, di mana peneliti harus melakukan verifikasi data langsung di lapangan.

Sebagai bagian dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti bekerja sama dengan guru dalam menyusun RPP yang mengacu pada KD 3.1, yaitu memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 September hingga 4 Oktober 2023. Dalam PTK, guru menerapkan tindakan yang bertujuan meningkatkan kualitas proses belajar agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian ini menerapkan model Jigsaw, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dengan anggota yang memahami materi lebih cepat bertugas menjelaskan kepada teman sekelompoknya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mencakup empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflecting*) (Sugiyono, 2017).



**Gambar 1. Siklus PTK Kemmis dan Mc Taggart**

Pada siklus I, yang berlangsung selama dua pertemuan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan materi tari tradisional, yaitu Tari Merak, untuk dihafalkan. Dalam tahap perencanaan, guru dan peneliti menyusun RPP berdasarkan KD 3.1 dan menetapkan indikator pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan salam, doa, presensi, apersepsi, serta penyampaian materi melalui PPT. Model pembelajaran Jigsaw diterapkan dengan membagi peserta didik menjadi kelompok kecil yang terdiri dari lima anggota, di mana dua hingga tiga anggota bertindak sebagai kelompok ahli. Pada tahap pengamatan, penilaian dilakukan berdasarkan sikap peserta didik dalam diskusi kelompok, pemahaman terhadap materi, serta keterampilan dalam mempraktikkan gerak tari. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mencapai KKM karena kurang memahami dan menghafal gerakan tari.

Pada siklus II, materi Tari Merak diganti dengan tari tradisional yang dipilih oleh masing-masing kelompok. Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian ulang materi sebelumnya dan diskusi kelompok untuk menentukan tari yang akan dipelajari. Selanjutnya, peserta didik mempresentasikan hasil hafalan dan keterampilan menari mereka secara bertahap. Penilaian dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dalam diskusi serta keterampilan mereka dalam menghafal dan mempraktikkan gerak tari. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan

peningkatan yang signifikan, dengan pemahaman dan pemaparan materi yang lebih efektif sehingga nilai peserta didik telah memenuhi KKM.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model pembelajaran Jigsaw dimana pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan tanggung jawab penuh pada peserta didik dan kelompoknya. Dalam kelompok tersebut terdapat kecil yang mampu memahami materi ajar dengan cepat. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru pada kelas VII C di SMP Negeri 27 Malang, adapun tahapan siklus I pada penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

#### **3.1. Sajian Data Siklus I**

Pada siklus I terdiri dari dua aktivitas yang dilaksanakan pada pertemuan ke-3 dan 4 pada tanggal 6 September 2023 dan 13 September 2023.

##### **3.1.1. Perencanaan**

Pada perencanaan siklus I, guru dan peneliti melakukan langkah-langkah yang matang untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa langkah yang dilakukan dalam perencanaan siklus I adalah sebagai berikut:

Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran): Guru bersama peneliti menyusun RPP berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.1, yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman tentang keunikan gerak tari tradisional. Dalam menyusun RPP, guru dan peneliti memfokuskan pada pemanfaatan unsur pendukung tari, seperti properti, irama, dan ruang, yang akan memberikan pengalaman belajar yang komprehensif kepada siswa. RPP dirancang dengan memasukkan pendekatan yang mendukung interaksi kolaboratif antara siswa dalam kelompok-kelompok kecil, yang merupakan prinsip utama dalam model pembelajaran Jigsaw. Kegiatan pembelajaran disusun dengan menggunakan metode yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, serta pemahaman konsep tari melalui diskusi dan eksplorasi kelompok.

Persiapan Materi Ajar: Dalam siklus I, guru dan peneliti juga menyiapkan materi ajar yang sesuai dengan topik pembelajaran, yaitu gerak tari tradisional. Materi ajar ini mencakup penjelasan teori mengenai sejarah dan filosofi tari tradisional, jenis-jenis gerakan, serta penerapan unsur-unsur tari, seperti irama, ruang, dan waktu dalam karya tari. Untuk mendukung pemahaman peserta didik, guru menggunakan berbagai sumber belajar, seperti video tutorial tari, gambar, dan alat peraga yang dapat membantu siswa memahami berbagai gerakan tari tradisional secara visual. Sebagai bagian dari perencanaan ini, guru dan peneliti juga merancang rubrik penilaian yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan (teori) maupun keterampilan (praktik).

Penyusunan Kelompok Belajar: Mengingat model Jigsaw digunakan dalam pembelajaran ini, guru dan peneliti membentuk kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi ajar, seperti teknik gerakan dasar tari, gerakan yang lebih kompleks, serta pengintegrasian unsur pendukung tari. Setiap anggota kelompok kemudian akan berbagi informasi dan keterampilan yang telah dipelajari dengan anggota kelompok lainnya dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Pembentukan kelompok ini bertujuan

untuk meningkatkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan saling membantu antar siswa, yang merupakan inti dari model Jigsaw.

Penyusunan Jadwal Pembelajaran: Guru dan peneliti juga menyusun jadwal pembelajaran yang memastikan semua aspek materi ajar dapat disampaikan dengan optimal. Jadwal ini disusun dengan mempertimbangkan waktu yang cukup untuk pemahaman konsep teori dan waktu praktik untuk menguasai gerakan tari tradisional. Penjadwalan juga mencakup waktu untuk diskusi kelompok, presentasi hasil kerja kelompok, serta refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Penjadwalan yang baik akan memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan.

Perencanaan Penilaian dan Evaluasi: Penilaian dalam siklus I juga direncanakan dengan cermat oleh guru dan peneliti. Penilaian dilakukan dalam bentuk tes tertulis untuk mengukur pemahaman teori tari tradisional dan keterampilan praktis dalam menguasai gerakan tari. Selain itu, penilaian juga dilakukan secara formatif selama proses pembelajaran berlangsung, baik melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa dalam diskusi kelompok maupun keterampilan mereka dalam mempraktikkan gerakan tari. Rubrik penilaian yang jelas dan terukur digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa.

### 3.1.2. Pelaksanaan

Aktivitas 1 dilakukan pada pertemuan ke-3 tanggal 6 September 2023 dengan alokasi waktu 2x45 menit.

**Tabel 1. Siklus I Aktivitas**

Kegiatan	Keterangan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Pembukaan</p> <p>Pelajaran dimulai dengan salam dan doa Kemudian guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi.</p> <p>Apersepsi</p> <p>Guru memulai pelajaran dengan bertanya kepada peserta didik apa itu tari tradisional dan apakah yang peserta didik ketahui mengenai tari tradisional.</p>	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw</p> <p>Menyampaikan tujuan pembelajaran:</p> <p>Guru menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh kelas VIII C berjalan dengan efektif dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh guru. Hasil peningkatan belajar peserta didik yaitu dapat menyelenggarakan sebuah pertunjukan tari pada saat acara Bulan Bahasa.</p> <p>Menyajikan informasi:</p> <p>Guru memberikan materi pengertian dari tari tradisional, kemudian peserta didik mencatat dan mencari pengertian tari tradisional di buku tulis.</p> <p>Guru menampilkan tayangan video tari tradisional (Tari Merak); <a href="https://youtu.be/o62RTDLncAU?si=pbMQZGFwpbHrsCeW">https://youtu.be/o62RTDLncAU?si=pbMQZGFwpbHrsCeW</a> melalui PPT.</p> <p>Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar:</p> <p>Guru membagi kelompok dengan jumlah 5 anggota, dimana dalam kelompok tersebut terdapat kelompok ahli yang dianggap mampu mencermati materi secara rinci. Kelompok ahli berjumlah 2-3 anggota. Kemudian kelompok ahli mencermati materi yang diberikan secara rinci, lalu selanjutnya dipraktikkan bersama anggota kelompok. Tiap anggota kelompok mengamati Tari Merak. Dalam waktu 30 menit, kelompok ahli mampu menghafalkan tarian selama 1-2 menit.</p> <p>Mengorganisasikan jalannya diskusi:</p> <p>Kelompok ahli berdiskusi dan membagi bagian yang harus dihafalkan oleh masing-masing anggota. Kelompok ahli mulai menghafal dan menganalisis gerak tari merak selama kurang lebih 30 menit. Kemudian kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk mengkoordinasikan anggotanya untuk menghafal tarian tersebut selama jam pelajaran berlangsung.</p>	75 menit

	Evaluasi: Guru melakukan evaluasi yang memfokuskan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi ajar, serta kemampuan keterampilan atau psikomotorik dalam praktik tari tradisional.	
Penutup	Guru merefleksikan pengalaman belajar dan menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini bahwa hanya kelompok ahli saja yang fokus dan memiliki minat belajar Tari Merak. Guru memberikan tugas untuk dilaksanakan di rumah pada tiap kelompok minimal sudah hafal 2-7 menit dan dipraktikkan pada pertemuan berikutnya. Pelajaran ditutup dengan salam dan doa.	5 menit

Aktivitas II dilaksanakan pada pertemuan ke-4 tanggal 23 September 2023 dengan alokasi waktu 2x45 menit.

**Tabel 2. Siklus I Aktivitas**

Kegiatan	Keterangan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a) Pembukaan Pelajaran dimulai dengan salam dan doa Kemudian guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi. b) Apersepsi Guru menanyakan kepada peserta didik apa materi minggu lalu, bagaimana proses dalam menghafal tari tradisional yang telah diberikan minggu lalu.	10 menit
Kegiatan Inti	Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran: Pembelajaran pada pertemuan hari ini yaitu presentasi Tari Merak dengan durasi minimal 2 menit, lebih dari durasi yang ditentukan lebih baik. 2. Menyajikan informasi: Guru dan peneliti memberi informasi mengenai presentasi yang akan dilakukan, bahwa tiap kelompok tidak boleh mengandalkan hafalan teman. Setelah presentasi dilaksanakan, kelompok ahli kembali menghafalkan dan mengkoordinasikan kelompok asalnya. 3. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar: Guru mempersilahkan peserta didik untuk bergabung dengan kelompok yang sudah dibagi minggu lalu. 4. Mengorganisasikan jalannya diskusi: Guru memberi waktu kepada seluruh kelompok selama 5-10 menit untuk menghafal kembali Tari Merak. Kelompok ahli pada tiap kelompok mengkoordinasikan kelompoknya masing-masing untuk menghafal tarian sebelum presentasi dilakukan. Tiap anggota kelompok presentasi Tari Merak dengan durasi minimal 2-7 menit. Guru memilih kelompok untuk presentasi secara acak. Presentasi seluruh kelompok memakan waktu selama kurang lebih 40 menit, dan guru melakukan penilaian keterampilan pada saat itu juga. 5. Evaluasi: Banyak peserta didik yang masih mengandalkan hafalan teman, dan tidak memiliki motivasi untuk menghafalkan tarian tersebut. Rata-rata peserta didik terlalu banyak bercanda sehingga presentasi tidak berjalan dengan efektif. Guru memberi soal latihan kepada peserta didik untuk penilaian pengetahuan selama 20 menit.	75 menit
Penutup	Guru bersama peserta didik merefleksikan presentasi pada hari ini, dan menyimpulkan bahwa banyak peserta didik yang tidak serius dalam pembelajaran materi tari tradisional (Tari Merak). Guru menyampaikan bahwa minggu depan peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tari tradisional sesuai kesepakatan masing-masing kelompok., dengan durasi minimal 3 menit dan maksimal 6 menit. Tari yang dipilih tidak boleh sama dengan kelompok lainnya. Pelajaran ditutup dengan salam dan doa.	5 menit

### 3.1.3. Pengamatan

Dari pengamatan siklus I, banyak peserta didik yang kurang memiliki semangat belajar dalam menguasai materi tari tradisional (Tari Merak). Peserta didik menganggap tari tra-

disional yang diberikan oleh guru sulit untuk dihafalkan, sehingga banyak yang tidak mampu menghafal dengan baik. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan materi dan membimbing peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari. Namun, timbal balik yang diberikan oleh peserta didik tidak mencapai hasil yang memuaskan dan tidak memiliki motivasi untuk menghafal tarian yang diberikan oleh guru dan lebih mengandalkan teman yang memiliki motivasi belajar lebih.

Berkaitan pada penilaian kognitif pada materi ini dilakukan penilaian berupa latihan soal yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Berikut perhitungan nilai rata-rata peserta didik pada ranah kognitif siklus I dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$x$  = nilai rata-rata peserta didik

$\sum x$  = jumlah keseluruhan nilai

$N$  = jumlah peserta didik

$$x = \frac{2238}{30}$$

$$x = 74,6$$

Jumlah keberhasilan meningkat dari data sebelumnya sebanyak 10 peserta didik (dari 7 peserta didik menjadi 17 peserta didik).

Persentase keberhasilan peserta didik dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase keberhasilan peserta didik} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik berhasil}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{30} \times 100\% \\ &= 56,67\% \end{aligned}$$

Persentase keberhasilan peserta didik meningkat 33,43% (dari 23,33% menjadi 56,76%)

Berkaitan pada penilaian psikomotorik pada materi ini dilakukan penilaian wiraga, wirama, dan wirasa.

**Tabel 3. Kategori penilaian psikomotorik**

No.	Kriteria	Bobot
1.	Wiraga	40%
2.	Wirama	30%
3.	Wirasa	30%

Berikut perhitungan nilai peserta didik pada ranah psikomotorik siklus I:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

$$x = \frac{2258}{30}$$

$$x = 75,27$$

Jumlah keberhasilan meningkat dari data sebelumnya sebanyak 6 peserta didik (dari 7 peserta didik menjadi 13 peserta didik)

Persentase keberhasilan peserta didik dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase keberhasilan peserta didik} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik berhasil}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{30} \times 100\% \\ &= 43,33\% \end{aligned}$$

Persentase keberhasilan peserta didik meningkat 20% (dari 23,33% menjadi 43,33%)

### 3.1.4. Refleksi

Pada hasil siklus pertama dinyatakan banyak peserta didik yang belum memenuhi KKM, karena sebagian besar peserta didik kurang memahami materi (Tari Merak) dan hafalan dalam mempraktikkan gerak tari yang diberikan. Berdasarkan analisis data pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator, yang belum memenuhi KKM berjumlah 17 peserta didik. Guru dan peneliti kemudian melakukan refleksi untuk mengambil tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan pada hasil aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan pada hasil praktik tari tradisional. Pada siklus I, peningkatan keberhasilan peserta didik hanya mencapai 20%. Guru dan peneliti memberikan solusi yang akan dilakukan pada siklus II, yaitu perlu adanya perbaikan materi dengan mengubah materi tari tradisional (Tari Merak) menjadi tari tradisional sesuai kesepakatan masing-masing kelompok. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar dan mengajar di dalam kelas menjadi lebih efektif.

## 3.2. Sajian Data Siklus II

Pada siklus II terdiri dari 3 aktivitas yang dilaksanakan pada pertemuan ke-5, 6 dan 7 pada tanggal 20 September, 27 September, dan 04 Oktober 2023 dengan alokasi waktu 6x45 menit atau sama dengan tiga kali pertemuan.

### 3.2.1. Perencanaan

Pada perencanaan siklus II, peneliti bersama guru secara berkolaborasi merencanakan perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama. Pelaksanaan tindakan perbaikan yang dirancang dalam RPP pada siklus II yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang telah mengalami perbaikan dari hasil refleksi siklus I menggunakan materi yang sama namun berbeda. Perbedaan pada siklus II yaitu peserta didik diminta untuk mencari referensi video tari tradisional sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelompok, dengan alokasi waktu 6x45 menit atau 3 kali pertemuan.

### 3.2.2. Pelaksanaan

Pada siklus I, ada hal yang diperbaiki pada siklus II yaitu dengan mengganti materi Tari Merak menjadi tari tradisional yang dipilih oleh masing-masing kelompok. Pada siklus II aktivitas I dilaksanakan pada pertemuan ke-5 tanggal 20 September 2023 dengan alokasi waktu 2x45 menit.

**Tabel 4. Siklus II Aktivitas**

Kegiatan	Keterangan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a) Pembukaan Pelajaran dimulai dengan salam dan doa Kemudian guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi. b) Apersepsi Guru menanyakan kembali apakah itu tari tradisional, ciri-ciri tari tradisional dan lain sebagainya. Pada pertemuan kali ini, peserta didik tetap melaksanakan pembelajaran secara kelompok.	10 menit

Kegiatan	Keterangan	Alokasi Waktu
Kegiatan Inti	<p>Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw</p> <p>1. Menyampaikan tujuan pembelajaran: Guru menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh kelas VIII C berjalan dengan efektif dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh guru. Hasil peningkatan belajar peserta didik yaitu dapat menyelenggarakan sebuah pertunjukan tari pada saat acara Bulan Bahasa.</p> <p>2. Menyajikan informasi: Guru dan peneliti memberi kebebasan terhadap peserta didik untuk memilih video tari tradisional sesuai kesepakatan masing-masing kelompok. Durasi video yang dipilih minimal 3 menit dan maksimal 6 menit. Tari yang dipilih harus berbeda dengan kelompok lainnya.</p> <p>3. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar: Kelompok yang digunakan tetap sama seperti siklus I. Dalam 1 kelompok terdapat kelompok ahli yang mampu menghafalkan tarian yang telah dipilih. Tiap kelompok menyerahkan judul tari tradisional yang diambil kepada guru. Berikut tari tradisional yang dipilih oleh tiap kelompok: - Tari Sajojo (<a href="https://youtu.be/DkEJLFhMOAM?si=Cw2YEsjx9rCABLOV">https://youtu.be/DkEJLFhMOAM?si=Cw2YEsjx9rCABLOV</a>) - Tari Indang (<a href="https://youtu.be/AgMJryu2zAI?si=On0Hkm0g2gcbAo8v">https://youtu.be/AgMJryu2zAI?si=On0Hkm0g2gcbAo8v</a>) - Tari Bapang (<a href="https://youtu.be/MU9kWd0kVM?si=KY4hxqlxSQLX3Hc6">https://youtu.be/MU9kWd0kVM?si=KY4hxqlxSQLX3Hc6</a>) - Tari Tor-tor (<a href="https://youtu.be/65eDPRkrX0E?si=xX-ujdCQPZ-z8zIZ">https://youtu.be/65eDPRkrX0E?si=xX-ujdCQPZ-z8zIZ</a>) - Tari Manuk Dadali (<a href="https://youtu.be/PGIS-Sohcr4?si=WqiNIH71H9b7w6D4">https://youtu.be/PGIS-Sohcr4?si=WqiNIH71H9b7w6D4</a>) - Tari Zapin (<a href="https://youtu.be/ka5ynGqcgPQ?si=qPJ2jnyR_WFlowBw">https://youtu.be/ka5ynGqcgPQ?si=qPJ2jnyR_WFlowBw</a>)</p> <p>4. Mengorganisasikan jalannya diskusi: Kelompok ahli melakukan diskusi untuk menghafalkan tarian yang telah dipilih dengan alokasi waktu 25-30 menit, sedangkan kelompok asal memperhatikan bagaimana gerakan tari tersebut. Kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal dan mencontohkan dengan baik kepada anggotanya selama kurang lebih 35 menit. Pada pertemuan hari ini tiap kelompok diwajibkan sudah hafal minimal 1-2 menit.</p> <p>5. Evaluasi: Pada pertemuan ini, masing-masing kelompok sudah mulai serius dalam memahami materi dan lebih fokus. Dari pengamatan guru, pada siklus II sudah mulai terlihat perubahan sikap peserta didik.</p>	75 menit
Penutup	<p>1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pertemuan hari ini dan menyimpulkan materi tari tradisional (Tari Sajojo, Tari Indang, Tari Bapang, Tari Tor-tor, tari Manuk Dadali, dan Tari Zapin) lebih mudah dipahami oleh masing-masing kelompok.</p> <p>2. Guru menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya masing-masing kelompok sudah hafal tarian yang dipilih selama 2-6 menit, kemudian peserta didik diharapkan untuk mengafal tarian di rumah masing-masing.</p> <p>3. Pelajaran ditutup dengan salam dan doa.</p>	5 menit

Aktivitas II dilaksanakan pada pertemuan ke-6 tanggal 27 September 2023 dengan alokasi waktu 2x45 menit.

**Tabel 5. Siklus II Aktivitas II**

Kegiatan	Keterangan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>a) Pembukaan Pelajaran dimulai dengan salam dan doa Kemudian guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi.</p> <p>b) Apersepsi Guru dan peneliti menanyakan bagaimana proses tiap kelompok dalam menghafalkan tari tradisional yang sudah dipilih sesuai kesepakatan anggota kelompok.</p>	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw</p> <p>1. Menyampaikan tujuan pembelajaran: Kegiatan pada pertemuan hari ini yaitu mempelajari kembali tarian yang sudah dipilih masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok diharapkan mampu menghafal tarian dengan durasi lengkap, dan merancang pola lantai bersama kelompok.</p>	75 menit

	<p>2. Menyajikan informasi: Tiap kelompok diberi waktu selama 15 menit untuk mendiskusikan pola lantai yang akan digunakan.</p> <p>3. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar: Kelompok yang digunakan tetap sama seperti siklus I. Dalam 1 kelompok terdapat kelompok ahli yang mampu menghafalkan tarian yang telah dipilih. Tiap kelompok menyerahkan pola lantai yang telah dirancang kepada guru.</p> <p>4. Mengorganisasikan jalannya diskusi: Setelah selesai diskusi, kelompok ahli menempatkan anggotanya sesuai dengan pola lantai yang telah dirancang. Kemudian kelompok ahli mengkoordinasikan bagian gerakan mana saja saat dilakukan perpindahan pola selama kurang lebih 30 menit. Pertemuan hari ini tiap kelompok sangat diperbolehkan untuk meminta saran kepada guru ataupun peneliti.</p> <p>5. Evaluasi: Proses peserta didik mulai terlihat meningkat dan lebih antusias. Pada pertemuan berikutnya tiap kelompok mempresentasikan tarian dengan durasi lengkap dan sudah menggunakan pola lantai.</p>	
Penutup	<p>Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar dan menyimpulkan materi hari ini sudah terlihat ada peningkatan yang dilakukan oleh peserta didik.</p> <p>Guru menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya masing-masing kelompok mempresentasikan tari tradisional yang dipilih menggunakan pola lantai.</p> <p>Pelajaran ditutup dengan salam dan doa.</p>	5 menit

Aktivitas III dilaksanakan pada pertemuan ke-7 tanggal 04 Oktober 2023 dengan alokasi waktu 2x45 menit.

**Tabel 6. Siklus II Aktivitas III**

Kegiatan	Keterangan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>a) Pembukaan Pelajaran dimulai dengan salam dan doa Kemudian guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi.</p> <p>b) Apersepsi Guru dan peneliti menanyakan bagaimana proses tiap kelompok dalam menghafalkan tari tradisional yang sudah dipilih sesuai kesepakatan anggota kelompok. Apakah ada kesulitan dalam menghafal dan membuat pola lantai.</p>	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw</p> <p>1. Menyampaikan tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu mempresentasikan tari tradisional yang dipilih oleh masing-masing kelompok menggunakan pola lantai dengan durasi penuh.</p> <p>2. Menyajikan informasi: Presentasi yang peserta didik lakukan merupakan tarian yang akan dibawakan pada saat acara bulan bahasa.</p> <p>3. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar: Kelompok yang digunakan tetap sama seperti siklus I. Dalam 1 kelompok terdapat kelompok ahli yang mampu menghafalkan tarian yang telah dipilih.</p> <p>4. Mengorganisasikan berjalannya diskusi: Sebelum melakukan penilaian praktik, tiap kelompok diberi waktu 10 menit untuk menghafal kembali.</p> <p>Kelompok ahli sebagai koordinator kelompok, yang mengatur jalannya presentasi agar berjalan dengan lancar. Tiap kelompok mempresentasikan hasil yang telah peserta didik kerjakan bersama tanpa melihat video dan sudah melakukan gerak tari tradisional sesuai ketepatan gerak, irama, tempo, pola lantai, dan keindahan. Presentasi tari tradisional sudah dengan durasi lengkap dan menggunakan pola lantai. Kelompok lainnya memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. Presentasi kurang lebih memakan waktu kurang lebih 40 menit. Pada saat presentasi, guru melakukan penilaian keterampilan.</p> <p>15 menit terakhir dimanfaatkan oleh guru untuk penilaian pengetahuan.</p> <p>5. Evaluasi:</p>	75 menit

	Hanya beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria penilaian, namun rata-rata keterampilan menari peserta didik kelas VIII C sudah meningkat.	
Penutup	Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar dan menyimpulkan materi hari ini sudah terlihat ada peningkatan yang dilakukan oleh peserta didik. Pelajaran ditutup dengan salam dan doa.	5 menit

### 3.2.3. Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti yaitu aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran tari tradisional menggunakan model pembelajaran Jigsaw mengalami peningkatan pada prestasi belajar. Dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan adanya peningkatan yang signifikan, berikut perhitungan nilai peserta didik pada bidang kognitif siklus II.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

$$x = \frac{2363}{30}$$

$$x = 81,48$$

Jumlah keberhasilan meningkat dari data sebelumnya sebanyak 12 peserta didik (dari 17 peserta didik menjadi 29 peserta didik)

Persentase keberhasilan peserta didik dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase keberhasilan peserta didik} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik berhasil}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{29}{30} \times 100\% \\ &= 96,67\% \end{aligned}$$

Persentase keberhasilan peserta didik meningkat 39,91% (dari 56,76% menjadi 96,67%)

Perhitungan nilai rata-rata pada siklus II dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

$$x = \frac{2480}{30}$$

$$x = 82,67$$

Jumlah peserta didik berhasil meningkat dari siklus I sebanyak 16 peserta didik (dari 13 peserta didik menjadi 29 peserta didik).

Persentase keberhasilan peserta didik dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase keberhasilan peserta didik} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik berhasil}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{29}{30} \times 100\% \\ &= 96,67\% \end{aligned}$$

Persentase keberhasilan peserta didik meningkat 53,34% (dari 43,33% menjadi 96,67%)

### 3.2.4. Refleksi

Berdasarkan hasil dari pengamatan siklus I dan siklus II, yang telah mengalami beberapa tahapan analisis dan beberapa perbaikan dalam proses penyusunan. Model pembelajaran Jigsaw menekankan bahwa peserta didik harus bertanggung jawab dalam memahami pelajaran secara berkelompok. Hasil pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada materi tari tradisional di siklus pertama menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari peserta didik sendiri. Selama tahap pelaksanaan, peserta didik yang tidak merespons model pembelajaran mengalami kesulitan untuk mengingat tarian tradisional (Tari Merak). Hasil belajar pengetahuan siklus I, nilai rata-rata harian tertinggi 85, terendah 65, dan rata-ratanya adalah 74,6. Persentase keberhasilan peserta didik pada bidang kognitif yaitu 56,67% dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Hasil belajar keterampilan pada siklus I, nilai rata-rata harian tertinggi yaitu 90, terendah 69, dan rata-ratanya adalah 75,27. Persentase keberhasilan prestasi belajar pada bidang psikomotorik yaitu 43,33% dengan jumlah peserta didik sebanyak 13 orang.

Pada siklus II, materi Tari Merak dimodifikasi menjadi Tari Sajojo, Tari Indang, Tari Bapang, Tari Tor-tor, Tari Manuk Dadali, dan Tari Zapin. Tari tersebut merupakan tari yang telah disepakati oleh masing-masing kelompok. Pada siklus II peneliti dan guru kolaborator mempertimbangkan hasil proses pembelajaran, adapun hasil yang didapat adalah: hasil prestasi pengetahuan pada siklus II, nilai rata-rata harian tertinggi yaitu 95, terendah 70 dan rata-ratanya adalah 81,48. Hasil prestasi keterampilan pada siklus II, nilai rata-rata harian tertinggi yaitu 91, terendah 70 dan rata-ratanya adalah 82,67. Persentase keberhasilan prestasi belajar pada bidang kognitif dan psikomotorik yaitu 96,67% dengan jumlah peserta didik berhasil sebanyak 29 orang.

Penelitian Tindakan Kelas berakhir pada siklus kedua karena persoalan yang muncul pada pembelajaran tersebut dapat teratasi menggunakan model Jigsaw. Dengan demikian, telah terbukti bahwa penggunaan model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas VIII C SMP Negeri 27 Malang dengan materi tari tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 27 Malang terhadap pembelajaran seni budaya berubah. Perubahan sikap peserta didik meningkat dan lebih baik ketika menggunakan model pembelajaran Jigsaw daripada ketika tidak menggunakannya.

Pembelajaran dengan model Jigsaw di kelas VIII C dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus dan hasil diskusi serta analisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan ketuntasan belajar tercatat pada setiap siklus, dengan siklus I menunjukkan hasil ranah kognitif 56,76% dan ranah psikomotorik 43,33%, sementara pada siklus II, keduanya mencapai 96,67%, yang menunjukkan hasil optimal. Penerapan model Jigsaw juga memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar, yang terlihat dengan tercapainya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) oleh rata-rata nilai kelas VIII C. Model ini juga berhasil meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap anggota kelompok. Pembelajaran dilakukan secara heterogen, di mana setiap peserta didik menyumbangkan informasi, ide, pendapat, kemampuan, dan keterampilan mereka, menciptakan saling ketergantungan positif dalam memahami materi ajar.

Keberhasilan peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar sangat signifikan, dengan 29 dari 30 peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan sebesar 39,91% pada ranah kognitif dan 53,34% pada ranah psikomotorik. Untuk mening-

katkan prestasi belajar, guru melakukan pelatihan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan memperoleh pengetahuan baru serta membantu mereka memecahkan masalah yang dihadapi. Meskipun memberikan hasil yang positif, penelitian ini yang dilakukan di SMP Negeri 27 Malang pada tahun pelajaran 2023/2024, masih memerlukan perbaikan dalam penelitian berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami materi tari tradisional dengan baik. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw pada materi pokok tari tradisional telah berhasil meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 27 Malang. Pembelajaran materi tari tradisional dengan model Jigsaw berlangsung menarik dan dapat memotivasi peserta didik, sehingga mereka lebih antusias dalam mempelajari materi. Selain itu, peserta didik juga tidak merasa bosan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan pembelajaran dengan perbedaan kompetensi dasar (KD) atau perbedaan kondisi peserta didik di dalam kelas. Hal ini penting karena model pembelajaran Jigsaw sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi serta tingkat kreatifitas guru dalam menerapkannya. Penelitian selanjutnya dapat mencakup berbagai materi pembelajaran lain, serta berfokus pada peningkatan interaksi dan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang efektivitas model Jigsaw dalam berbagai konteks pembelajaran.

#### Daftar Rujukan

- Aistina, I. D., & Maharani, F. (2025). Analisis hasil belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 1 Widodo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 157-161.
- Arifin, Z. (2012). *Model penelitian dan pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ayuni, N. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 dalam pembelajaran seni tari melalui metode Jigsaw di SMA Negeri 1 Kerinci tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 177-183.
- Cahyanti, N. P. C. D., Trisnawati, I. A., & Sustiwati, N. L. (2024). Implementasi model Jigsaw pada pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara Badung. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(11).
- Costouros, T. (2020). Jigsaw cooperative learning versus traditional lectures: Impact on student grades and learning experience. *Teaching & Learning Inquiry*, 8(1), 154-172.
- Desyandri, D. (2019). Seni musik serta hubungan penggunaan pendidikan seni musik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222-232.
- Doymus, K. (2008). Teaching chemical bonding through Jigsaw cooperative learning. *Research in Science & Technological Education*, 26(1), 47-57. <https://doi.org/10.1080/02635140701847470>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan pembelajaran edisi keenam*. Jakarta: Indeks.
- Fitriani, A. Y. (2023). Pentingnya Pembelajaran Seni Musik dalam Perkembangan Usia Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5692-5710.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2011). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jeppu, A. K., Kumar, K. A., & Sethi, A. (2023). 'We work together as a group': Implications of Jigsaw cooperative learning. *BMC Medical Education*, 23(1), 734.
- Juni Priansa, D. (2017). *Pengembangan strategi & model pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Margono, S. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadi. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu mudah (classroom action research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NdriaStuti, F., Sugiyono, S., & Suryatin, S. (2024). *Analisis hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan).
- Prasetyo, S. W., Hanafi, Y., & Sagitha, F. D. (2024). Membangun minat belajar IPA siswa SMP melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 383–390. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p383-390>
- Robert, E. (2005). *Cooperative learning*. Bandung: Nusamedia.
- Setiawati, R. (2006). Kompetensi sebagai Basis Pendidikan Seni (Competency as a Basic of Arts Education) Kompetensi sebagai Basis Pendidikan Seni (Competency as a Basic of Arts Education). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soeharjo, A. J. (2012). *Pendidikan seni, dari konsep sampai program*. Universitas Negeri Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supatmo, S. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 32-38.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.